

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus rubella, yang disebut juga sebagai campak Jerman, dapat menjadi penyebab langsung kematian janin dan malformasi congenital berat pada wanita yang sedang hamil. Namun, pada orang yang tidak hamil hanya menyebabkan infeksi ringan (Cunningham, 2006). Jika infeksi terjadi pada bulan pertama kehamilan maka risiko terjadinya kelainan adalah 50%, sedangkan jika infeksi terjadi trimester pertama maka risikonya menjadi 25%. Semakin tua usia kehamilan, maka kemungkinan terkena *congenital rubella syndrome* (CRS) semakin kecil. Pada minggu ke 16, kemungkinan CRS menurun kira-kira 10-20 %, dan bahkan akan lebih jarang lagi jika usia kehamilan telah mencapai 20 minggu (Chin, 2006).

Selama epidemic di Amerika Serikat antara tahun 1962-1965, infeksi virus rubella selama kehamilan diperkirakan telah menyebabkan 20.000 anak-anak lahir cacat sebagai akibat dari *congenital rubella syndrome* (Plotkin, 2001). Oleh karena itu pemeriksaan Rubella sangat dianjurkan pada wanita sebelum hamil.

Gejala rubella hampir sama seperti campak, hanya saja ruam kulit dan demamnya lebih ringan. Gejala ruam terjadi pada 50% - 80% orang yang terinfeksi rubella, dan kadang terjadi kesalahan diagnosis dengan penyakit campak atau demam berdarah (Reef & Redd, 2008). Pada investigasi kejadian luar biasa campak tahun 2004 - 2005 ditemukan sekitar 30% - 100% kasus rubella yang gejalanya

... (dokter, 2004). Penularan rubella dapat melalui

kontak erat dengan orang yang menderita rubella, terkena secret ketika orang tersebut batuk atau bersin (secret nasofaring).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah masuknya kuman atau mikroorganisme kedalam saluran pernafasan yang menimbulkan gejala penyakit dan biasanya berlangsung sampai 14 hari. Gejala awal ISPA meliputi rasa panas, kering dan gatal di hidung. Infeksi lebih lanjutnya biasanya menyebabkan demam, menggigil dan batuk. Sedangkan ISPA yang disebabkan oleh infeksi rubella jika telah sampai pada kulit maka akan muncul ruam (Depkes, 2004).

Pemeriksaan rubella yang dibutuhkan meliputi pemeriksaan anti Rubella IgG dan IgM, salah satu pemeriksaan yang dapat digunakan adalah dengan metode *enzyme linked immunosorbent assay* (ELISA). Jika IgG positif, artinya orang tersebut sudah pernah terinfeksi virus rubella, dan jika IgM yang positif, artinya orang tersebut baru saja terinfeksi. Pemeriksaan anti rubella IgG dan IgM sangat berguna untuk mendiagnosis infeksi akut pada kehamilan kurang dari 18 minggu (Judarwanto, 2009). Secara serologis, diagnosis laboratorium rubella adalah ditemukannya IgM atau peningkatan titer antibody 4 kali fase akut dan konvalesen (Parkman, 2006). Kenaikan umur dan perbedaan sosial ekonomi berpengaruh secara bermakna terhadap kenaikan titer antibodi rubella, tetapi tidak bermakna terhadap jenis kelamin (Lomeshow & Lwanga, 1997).

Pencegahan penularan virus rubella sangat membantu mengurangi resiko terjadinya *congenital rubella syndrome* pada wanita pranikah atau wanita yang ingin hamil. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan memeriksakan diri sebelum merencanakan kehamilan, agar dapat mendeteksi ada tidaknya virus rubella. Selain

itu, infeksi rubella dapat dicegah dengan mengimunisasi gadis remaja atau wanita usia subur (WHO position paper, 2000) karena, dari hasil penelitian sejak tahun 1992 sampai 1997 diketahui bahwa 65 % kasus rubella terjadi pada pasien berusia lebih dari 20 tahun atau pada wanita usia subur.

Seseorang yang telah mendapatkan vaksin rubella atau pernah terinfeksi rubella, maka didalam tubuhnya akan terbentuk antibody IgG sehingga tidak akan mudah tertular oleh virus rubella lagi.

Akan tetapi, seberapa besar usaha kita dalam mengupayakan kesembuhan kita masih harus memohon kesembuhan dari Allah. Karena didalam Al qur'an surat asy syua'ra ayat 80 telah disebutkan "*dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku*". Artinya semua pengobatan itu berasal dari Allah, bukan dari manusia, manusia hanyalah sebagai perantara.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kadar IgG rubella antara wanita pranikah yang memiliki riwayat kontak erat penderita ISPA dengan ruam dan wanita pranikah yang tidak memiliki riwayat kontak erat penderita ISPA dengan ruam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kadar IgG rubella antara wanita pranikah yang memiliki riwayat kontak erat penderita ISPA

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kadar IgG rubella pada wanita pranikah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh riwayat kontak erat penderita ISPA dengan ruam terhadap kadar IgG rubella.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang riwayat kontak erat ISPA dengan ruam terhadap kejadian infeksi rubella.

2. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penyusunan karya tulis yang akan datang.

3. Bagi lembaga kesehatan

Penelitian ini merupakan salah satu pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal pengendalian infeksi virus rubella.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan rubella sudah banyak diteliti, akan tetapi penelitian tentang perbedaan kadar IgG pada populasi wanita pranikah dan tinjauan riwayat kontak erat penderita ISPA dengan ruam belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan rubella antara lain :

1. Handayani dkk, 2005 dengan judul “Imunitas Terhadap Rubella pada Balita dan Wanita Usia Subur di Kota Surabaya dan Kabupaten Tabanan”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil 9.4% mempunyai antibodi positif pada pemeriksaan antibodi rubella terhadap balita, sedangkan pada wanita usia subur 76.90% mempunyai antibodi positif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada populasinya, penelitian diatas dilakukan pada balita dan wanita usia subur, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada wanita pranikah. Selain itu, pada penelitian Handayani dkk hanya melihat prevalensi seropositif nya, sedangkan pada penelitian ini akan melihat kadar IgG dari rubella.
2. Karkata & Suwardewa, 2006 dengan judul “ Infeksi TORCH pada ibu hamil di RSUP Sanglah Denpasar, Bali “. Dari penelitian tersebut, didapatkan nilai IgG 21% dan 5% IgM untuk Toxoplasma, 73% IgG dan 1% IgM untuk Rubella, 95% IgG dan 0% IgM untuk Cytomegalovirus. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel yang diteliti, penelitian diatas hanya meneliti prevalensi infeksi TORCH, sedangkan penelitian ini akan meneliti kadar IgG rubella yang akan

.....